

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan teater merupakan kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut terdiri dari aktor, sutradara, tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan musik pengiring. Berbagai elemen tersebut menyatu menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat. Penyatuan elemen tersebut tentunya tidak lepas dari peranan sutradara. Sehingga terbentuk satu pertunjukan dengan bentuk – bentuk yang indah dan menarik, serta dapat dinikmati oleh penonton. Selain peran sutradara, aspek yang terpenting dalam satu pertunjukan adalah aktor. Para aktor bekerja keras untuk menciptakan tokohnya. Aktor merupakan media penyampai pesan utama dalam satu pertunjukan teater. Keberhasilan seorang aktor dilihat dari seberapa cerdasnya ia meleburkan dirinya ke dalam tokohnya. Aktor juga bisa dikatakan berhasil dan memiliki intelektual yang baik ketika aktor itu dapat menghidupkan tokohnya di atas panggung.

Naskah *Helen Keller* karya William Gibson merupakan naskah pilihan aktor untuk pementasannya. Naskah *Helen Keller* menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Helen Keller berusia 7 tahun yang menderita disabilitas buta, tuli dan bisu. Penyakitnya itu dideritanya sejak ia kecil berusia 19 bulan. Seiring bertambahnya umur Helen Keller, prilakunya semakin liar dan tidak terkontrol oleh siapa pun. Tidak ada yang mampu mengatasi prilakunya dan mengetahui keinginannya kecuali ibunya. Sehingga pada suatu ketika keluarganya memanggil guru bernama Anne Sullivan untuk merawat dan mengajari Helen

Keller. Seiring berjalannya waktu Anne Sullivan mampu menangani Helen Keller yang sangat liar menjadi anak cukup penurut. Tokoh dalam naskah ini memiliki karakter yang sangat kuat. Semua tokoh mempunyai takaran yang sama dan memiliki keunikan masing – masing.

Tokoh Helen Keller menjadi pilihan aktor pada pementasannya. Tokoh Helen Keller sendiri memiliki karakter yang sangat unik dan cukup rumit. Selain buta, tuli, dan bisu Helen Keller juga memiliki perilaku yang sangat liar berbeda dengan anak – anak pada umumnya. Untuk mencapai tokoh Helen Keller ini banyak latihan yang ditempuh oleh aktor. Latihannya tidak hanya berupa fisik saja namun, juga observasi ke beberapa sumber. Pada tokoh Helen Keller ini aktor memiliki capaian sendiri untuk perjalanan keaktoran. Aktor mampu mengimbangi lawan main dengan permainan tubuhnya walaupun tidak memiliki dialog, aktor dapat belajar menakar dirinya untuk masuk ke dalam tokoh. Sehingga permainan aktor terlihat wajar dan sesuai dengan kebutuhan tokoh.

B. Saran

Memerankan tokoh Helen Keller bukan tugas yang mudah untuk seorang aktor. Pada pertunjukan ini aktor dituntut harus menyimpan dirinya terlebih dahulu untuk menghayati tokohnya. Karena, tokoh Helen Keller merupakan tokoh yang memiliki karakter sangat rumit. Bermain dengan tidak berdialog bukan lah suatu hal yang mudah, untuk menyampaikan pesan kepada penonton seorang aktor tentunya harus menggunakan tubuh, pikiran, dan perasaannya. Waktu 4 bulan sebenarnya bukan waktu yang efektif untuk membentuk karakter Helen Keller. Aktor harus cerdas dan cermat menentukan latihan – latihan agar dapat

terbentuk karakter Helen Keller yang utuh seperti yang dikatakan oleh Stanislavsky bahwa acting yang sebenarnya adalah acting secara jujur, wajar, dan tidak dibuat – buat.¹ Hadirnya film pendek di awal dan akhir adegan merupakan satu tantangan bagi aktor. Bahwa akting teater dan film berbeda. Keduanya memiliki kesulitan masing – masing.



¹ Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, 2008, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. hlm. 25.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna, 1998, *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema'*, Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Dewojati, Cahyaningrum, 2012, *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media.
- El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng untuk Film dan Teater*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, William. 1950. *Helen Keller*, terjemahan Meyda Bestari, Yogyakarta.
- Harrop, John., Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Engglewood Cliffs. 1990. *Acting With Style (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Mitter, Shomit 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*, Yogyakarta: Galeran Mouse
- Muis, Saludin. 2009. *Kendali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pease, Allan. 1993. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerakan Isyarat*. Penerbit Arcan: Jakarta.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*, Jakarta: Percetakan PT. Gramedia
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian I*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sitorus, Eka D.. 1997. *The Art of Acting 'Seni Peran untuk Teater, Film & TV'*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavski, Constantin, 1980, *Persiapan Seorang Aktor*; terjemahan Asrul Sani, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____, 2006. *My Life In Art*, terjemahan Max Arifin, Malang: Pustaka Kayutangan.
- _____, 2008. *Membangun Tokoh*, terjemahan Slamet Raharjo, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Suharso, dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.

Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

